

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Kajian ini mempunyai tujuan guna menguji dampak *bank capital, liquidity risk*, serta *credit risk* kepada profitabilitas bank. Populasi pada studi ini ialah perusahaan sektor perbankan yang tergolong di Papan Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan klasifikasi BEI per April 2026. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *total sampling*, yakni semua anggota populasi yang mencukupi kriteria penelitian digunakan selaku sampel. Kriteria dan hasil progres seleski sampel diperlihatkan di tabel 4.1:

Tabel 4. 1 Hasil Progres Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor perbankan yang tergolong dalam Papan Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan klasifikasi BEI per April 2026.	29
2.	Perusahaan sektor perbankan yang tergolong dalam Papan Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2021–2024.	(0)
3.	Bank yang tidak memiliki data lengkap untuk seluruh variabel penelitian, seperti ROA, NIM, <i>bank capital, liquidity risk, credit risk</i> dan variabel lainnya.	(0)
Jumlah perusahaan		29
Jumlah sampel (2021-2024)		116

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, seluruh perusahaan sektor perbankan yang tergolong

di Papan Utama Bursa Efek Indonesia memenuhi kriteria penelitian maka semua populasi dipakai selaku sampel penelitian. Dengan jumlah sampel sebanyak 29 perusahaan dan periode observasi selama empat tahun, yaitu tahun 2021–2024, diperoleh sebanyak 116 unit observasi yang digunakan dalam analisis penelitian.

4.2 Statistika Deskriptif

Data penelitian terdiri dari 116 observasi yang merepresentasikan 29 bank selama periode 2021–2024 dalam struktur panel seimbang. Variabel utama mencakup profitabilitas ($ROA = y1roa$ dan $NIM = y2nim$), *bank capital* ($x1bc$), *liquidity risk* ($x2lr$), *credit risk* ($x3cr$), serta variabel kontrol *bank size* ($c1bs$), *loan growth* ($c2lg$), dan *efficiency* ($c3e$). Adapun hasil analisis statistik deskriptif disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Mean	Deviasi Standar	Minimum	Maksimum
y1roa	116	0,013601	0,0208383	-0,1177017	0,0896382
y2nim	116	0,0471848	0,0380465	-0,0613193	0,1893089
x1bc	116	0,2101075	0,1551026	0,0575651	0,9250817
x2lr	116	0,2914417	0,1713148	0,0702444	1,063712
x3cr	116	0,0277416	0,0517394	-0,0122793	0,3346789
c1bs	116	14,00585	0,7189116	12,39402	15,38511
c2lg	116	0,685863	0,7161792	-0,4442685	4,654973
c3e	116	0,148114	12,17999	-19,93762	80,93538

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, karakteristik setiap variabel di analisis ini bisa dipaparkan yakni:

a. *Return on Assets (ROA)*

Capaian analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA mempunyai nilai rerata sebesar 0,013601, yang mengindikasikan bahwasanya dengan umum bank bisa memperoleh laba sebesar 1,36% dari total aset. Namun, nilai deviasi standar sebesar 0,0208383 yang lebih besar dari rerata memperlihatkan adanya variasi kinerja yang lumayan tinggi antarbank. Nilai minimum sebesar -0,1177017 menjabarkan terdapatnya bank yang mengalami kerugian, adapun nilai maksimum sebesar 0,0896382 menunjukkan adanya bank dengan tingkat profitabilitas yang tinggi. Rentang nilai yang cukup besar mencerminkan adanya ketimpangan kinerja profitabilitas khususnya ROA dalam industri perbankan.

b. *Net Interest Margin (NIM)*

Variabel *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,0471848, yang menjabarkan bahwasanya rerata bank bisa memperoleh laba sebesar 4,72% dari aset produktif yang dikelolanya. Deviasi standar sebesar 0,0380465 memperlihatkan adanya variasi kemampuan bank pada mengatur aset produktif guna mendapat laba, meskipun tingkat penyebaran data relatif moderat sebab nilainya lebih kecil daripada rata-rata. Nilai minimum sebesar -0,0613193 menunjukkan adanya bank yang mengalami kerugian pada pengelolaan aset produktifnya, sementara nilai maksimum sebesar 0,1893089 menunjukkan adanya bank dengan tingkat profitabilitas yang sangat tinggi dalam memanfaatkan aset produktif. Rentang nilai sebesar 0,25063 mencerminkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam kemampuan

antarbank dalam memperoleh laba dari aset produktifnya.

c. *Bank Capital (BnCap)*

Variabel *bank capital* mempunyai nilai rerata sebesar 0,2101075, yang menjabarkan bahwasanya pada umumnya bank memiliki rasio modal sebesar 21,01% dari total aset. Deviasi standar sebesar 0,1551026 menunjukkan adanya variasi dalam struktur permodalan antarbank. Nilai minimum sebesar 0,0575651 mengemukakan adanya bank dengan tingkat modal rendah, adapun nilai maksimum sebesar 0,9250817 mengemukakan adanya bank dengan tingkat modal yang teramat tinggi. Rentang nilai sebesar 0,86752 mencerminkan adanya perbedaan struktur modal yang signifikan.

d. *Liquidity Risk (LqRisk)*

Variabel *liquidity risk* mempunyai nilai rerata sebesar 0,2914417, yang menjabarkan bahwasanya sekitar 29,14% aset bank merupakan aset likuid. Deviasi standar sebesar 0,1713148 menunjukkan adanya variasi dalam kebijakan likuiditas antarbank. Nilai minimum sebesar 0,0702444 memperlihatkan adanya bank dengan tingkat likuiditas rendah, adapun nilai maksimum sebesar 1,063712 menjabarkan adanya bank dengan tingkat likuiditas sangat tinggi. Rentang nilai sebesar 0,99347 mencerminkan adanya perbedaan strategi pengelolaan likuiditas yang cukup ekstrem.

e. *Credit Risk (CrRisk)*

Variabel *credit risk* mempunyai nilai rerata sebesar 0,0277416, yang menjabarkan bahwasanya tingkat cadangan kerugian kredit lumayan rendah, yaitu sekitar 2,77% dari total kredit. Namun, deviasi standar sebesar 0,0517394

menunjukkan adanya variasi risiko kredit antarbank. Nilai minimum sebesar -0,0122793 menunjukkan bahwa di beberapa bank terjadi pengurangan cadangan kerugian kredit karena kondisi kredit yang membaik, adapun nilai maksimum sebesar 0,3346789 mengemukakan adanya bank dengan tingkat risiko kredit yang tinggi. Rentang nilai sebesar 0,34696 menunjukkan bahwa kualitas kredit antarbank cukup beragam.

f. *Bank Size (BnSIZE)*

Variabel bank size mempunyai nilai rerata sebesar 14,00585 yang menjabarkan rerata ukuran bank berdasarkan total aset yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma. Deviasi standar sebesar 0,7189116 menjabarkan bahwasanya variasi ukuran bank relatif tidak terlalu tinggi dibandingkan variabel lainnya. Nilai minimum sebesar 12,39402 dan maksimum sebesar 15,38511 menghasilkan rentang sebesar 2,99109, yang menunjukkan adanya perbedaan ukuran antara bank kecil dan besar, namun masih dalam batas yang relatif stabil.

g. *Loan Growth (LnGrow)*

Variabel *loan growth* mempunyai nilai rerata sebesar 0,685863, yang mengungkapkan bahwasanya pada umumnya bank mengalami pertumbuhan kredit yang positif. Nilai deviasi standar yang cukup tinggi menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit pada masing-masing bank mengalami perbedaan yang lumayan besar. Nilai minimum sebesar -0,4442685 mengemukakan adanya penurunan penyaluran kredit pada beberapa bank, sedangkan nilai maksimum sebesar 4,654973 menunjukkan adanya peningkatan penyaluran kredit yang

sangat tinggi. Rentang nilai sebesar 5,09924 mengindikasikan bahwa pertumbuhan kredit antarbank memiliki variasi yang cukup besar.

h. *Bank Efficiency (BnCost)*

Variabel *efficiency* mempunyai nilai rerata sebesar 5,148114, yang menggambarkan tingkat efisiensi operasional bank. Namun, deviasi standar sebesar 12,17999 yang sangat tinggi menunjukkan adanya perbedaan efisiensi yang ekstrem antarbank. Nilai minimum sebesar -19,93762 menunjukkan kemungkinan adanya kondisi tidak normal atau outlier, sedangkan nilai maksimum sebesar 80,93538 menunjukkan adanya bank dengan beban biaya operasional yang sangat tinggi. Rentang nilai sebesar 100,873 menunjukkan bahwa variabel efisiensi memiliki tingkat variasi paling besar dibandingkan variabel lainnya.

Dengan menyeluruh, capaian statistik deskriptif mengungkapkan bahwasanya sebagian besar variabel mempunyai tingkat variasi yang lumayan tinggi, yang mengindikasikan bahwa karakteristik perbankan dalam sampel penelitian bersifat heterogen. Variabel seperti efisiensi dan pertumbuhan kredit menunjukkan tingkat volatilitas yang tinggi, sedangkan variabel ukuran bank cenderung lebih stabil. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam kinerja, risiko, serta strategi operasional antarbank, sehingga diperlukan analisis lanjutan untuk memahami hubungan antarvariabel secara lebih mendalam. Tingginya variasi data tersebut juga mengindikasikan kemungkinan adanya nilai ekstrem (*outlier*) yang berpotensi memengaruhi hasil estimasi model dan menurunkan akurasi analisis statistik.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, penelitian ini menerapkan teknik *winsorizing*, yaitu metode penyesuaian data dengan membatasi nilai-nilai ekstrem pada persentil tertentu tanpa menghilangkan observasi dari sampel penelitian. Penggunaan *winsorizing* bertujuan untuk mengurangi distorsi yang disebabkan oleh *outlier*, sehingga distribusi data menjadi lebih representatif terhadap kondisi mayoritas sampel. Selain itu, teknik ini dipilih karena mampu menjaga jumlah observasi tetap utuh, yang sangat penting dalam penelitian data panel agar konsistensi struktur data antarperiode dan antarperusahaan tetap terjaga. Dengan demikian, penerapan *winsorizing* diharapkan dapat menciptakan estimasi model yang lebih stabil serta memaparkan hubungan antarvariabel dengan lebih akurat.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Estimasi Regresi Data Panel

Kajian ini memakai dua model regresi data panel karena terdapat dua variabel dependen yang dianalisis, yakni *Return on Assets* (ROA) selaku proksi profitabilitas berbasis aset serta *Net Interest Margin* (NIM) sebagai proksi kemampuan bank pada memperoleh pendapatan bunga.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan pemilihan model regresi terbaik agar estimasi yang dihasilkan sesuai dengan karakteristik data penelitian..Adapun hasil pengujian pemilihan model di analisis ini yakni:

Tabel 4. 3 Hasil Pengujian Model

Model	Uji Pemilihan Model	<i>Prob-Value</i>	Model yang Dipilih
ROA	Uji Chow	$0,0000 < 0, 05$	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)

	Uji Hausman	0,0000 < 0,05	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>
NIM	Uji Chow	0,0000 < 0,05	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>
	Uji Hausman	0,3114 > 0,05	<i>Random Effect Model (REM)</i>

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

1. Uji Chow

Berdasarkan capaian uji di model pertama dengan variabel dependen ROA, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang maknanya lebih kecil daripada 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwasanya model yang paling tepat digunakan yakni *Fixed Effect Model (FEM)*. Di samping itu, di model kedua dengan variabel dependen NIM, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang juga lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, model yang terpilih pada pengujian ini adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Karena kedua model menunjukkan hasil *Fixed Effect Model*, maka analisis dilanjutkan dengan uji hausman.

2. Uji Hausman

Berdasarkan capaian uji di model pertama dengan variabel dependen ROA, didapati nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang berarti lebih kecil daripada 0,05. Capaian ini mengemukakan bahwasanya model terbaik yang dipakai yakni *Fixed Effect Model (FEM)*. Hal ini mengemukakan bahwasanya ada karakteristik spesifik di tiap-tiap bank yang berkorelasi dengan variabel independen dalam menjelaskan perubahan ROA. Sementara itu, pada model kedua dengan variabel dependen NIM, didapati nilai probabilitas sebesar 0,3114, yang berarti lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, model terbaik yang dipilih yakni *Random Effect Model (REM)*. Berdasarkan keseluruhan hasil pengujian, model regresi data panel yang dipakai di analisis ini ialah *Fixed Effect Model (FEM)* untuk model ROA serta *Random Effect*

Model (REM) untuk model NIM.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melaksanakan pembahasan lebih mendalam kepada capaian regresi data panel, perlu dilaksanakan uji asumsi klasik terlebih dahulu guna menjamin bahwasanya model yang dipakai sudah sesuai.

4.3.2.1 Uji Normalitas

Capaian pengujian normalitas di kajian ini bisa diperlihatkan di Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas

Model	Variabel	<i>Skewness</i>	<i>Kurtosis</i>	Kesimpulan
ROA	y1roa	0,6826792	2,496956	Normal
	x1cr	2,426429	8,414738	Tidak Normal
	x2lr	0,6248444	2,405339	Normal
	x3bc	1,79188	5,387966	Normal
	c1bs	0,1863396	1,932837	Normal
	c2lg	-0,0638353	1,406264	Normal
	c3e	3,018162	11,18413	Tidak Normal
NIM	y1nim	2,174001	7,743732	Tidak Normal
	x1cr	2,426429	8,414738	Tidak Normal
	x2lr	0,6248444	2,405339	Normal
	x3bc	1,79188	5,387966	Normal
	c1bs	0,1863396	1,932837	Normal
	c2lg	-0,0638353	1,406264	Normal
	c3e	3,018162	11,18413	Tidak Normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berlandaskan capaian uji normalitas di Tabel 4.5, dicermati bahwasanya ada sejumlah variabel penelitian yang memiliki nilai *skewness* dan *kurtosis* di luar

rentang kriteria normalitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa data penelitian belum sepenuhnya terdistribusi normal. Keadaan ini menandakan terdapatnya penyimpangan distribusi data yang dapat diakibatkan oleh keberadaan nilai ekstrem (*outlier*) maupun tingginya variasi karakteristik antarperusahaan dalam sampel penelitian.

Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menjadi kendala yang signifikan dalam penelitian ini karena jumlah observasi yang digunakan mencapai 116 observasi, sehingga telah memenuhi ukuran sampel yang memadai. Menurut Gujarati dan Porter (2009) melalui konsep *Central Limit Theorem*, jikalau ukuran sampel lumayan besar maka distribusi sampling akan berpotensi mendekati distribusi normal walaupun populasi asal tidak berdistribusi normal. Maka karenanya, penyimpangan terhadap asumsi normalitas masih dapat ditoleransi dan tidak akan memengaruhi validitas hasil estimasi secara signifikan.

4.3.2.2 Uji Multikoleneritas

Capaian pengujian multikolinearitas di analisis ini disajikan di Tabel 4.6:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolonearitas

Variabel	VIF	1/VIF
c1bs	2,07	0,484069
x3bc	1,58	0,631988
x2lr	1,48	0,676062
x1cr	1,20	0,831600
c3e	1,11	0,902015
c2lg	1,09	0,916370
Mean	1,42	

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berlandaskan capaian uji multikolinearitas di Tabel 4.6, dicermati bahwasanya semua variabel independen mempunyai nilai VIF di bawah 10 serta nilai *Tolerance* ($1/VIF$) di atas 0,10. Variabel *c1bs* mempunyai nilai VIF tertinggi sebesar 2,07 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,484069, sedangkan variabel *c2lg* mempunyai nilai VIF terendah sebesar 1,09 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,916370. Selain itu, nilai mean VIF sebesar 1,42 mengemukakan bahwasanya dengan menyeluruh tingkat korelasi antarvariabel independen pada model tergolong rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwasanya tidak adanya hubungan linear yang kuat antarvariabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen layak digunakan dalam analisis regresi data panel dan hasil estimasi yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pada kajian ini, pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan pada model yang memakai *Fixed Effect Model* (FEM), yaitu model dengan variabel dependen ROA, menggunakan uji *Modified Wald Test*. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai probabilitas, dengan kriteria jikalau nilai probabilitas $< 0,05$ maka model mengalami heteroskedastisitas, sedangkan jikalau nilai probabilitas $> 0,05$ maka model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Pada model kedua yang menggunakan *Random Effect Model*, pengujian heteroskedastisitas tidak dilakukan secara terpisah. Hal ini dikarenakan REM

memiliki struktur error komponen yang lebih kompleks dibandingkan *fixed effect model*, sehingga pengujian heteroskedastisitas konvensional seperti *Modified Wald Test* tidak dapat diterapkan secara langsung. Menurut literatur ekonometrika panel, pada RAM penanganan terhadap potensi heteroskedastisitas umumnya dilakukan melalui penggunaan *robust standard error*, maka estimasi yang didapatkan masih konsisten walaupun adanya pelanggaran asumsi homoskedastisitas. Maka karenanya, kajian ini memakai pendekatan *robust* pada estimasi REM untuk mengakomodasi kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas. Temuan uji heteroskedastisitas di model ROA diperlihatkan di Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob > Chi2	Keterangan
ROA	0,0000	Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berlandaskan temuan uji heteroskedastisitas di Tabel 4.7, didapati nilai Prob > Chi2 sebesar 0,0000 pada model ROA. Nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0,05), maka bisa ditarik intisari bahwasanya model mengalami heteroskedastisitas.

Kondisi ini mengungkapkan bahwasanya varians residual pada model tidak konstan antarobservasi. Adanya heteroskedastisitas dapat disebabkan oleh tingginya variasi karakteristik antarbank dalam sampel penelitian, seperti perbedaan skala operasional, struktur modal, maupun tingkat efisiensi masing-masing bank.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, estimasi model dilakukan menggunakan pendekatan yang mampu menghasilkan estimasi yang lebih baik

terhadap pelanggaran asumsi heteroskedastisitas, sehingga hasil analisis tetap dapat diinterpretasikan secara valid.

Sementara itu, di model NIM yang menggunakan REM, pengujian heteroskedastisitas tidak dilakukan secara terpisah karena *random effect model* pada penelitian ini telah diestimasi menggunakan pendekatan *robust*, sehingga potensi heteroskedastisitas telah diakomodasi secara langsung dalam proses estimasi model.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Prob > F	Keterangan
ROA	0,4128	Tidak terjadi autokorelasi
NIM	0,0000	Terjadi autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berlandaskan capaian uji autokorelasi di Tabel 4.8, didapati temuan yang tidak serupa di kedua model penelitian. Di model pertama dengan variabel dependen ROA, diperoleh nilai Prob > F sebesar 0,4128, yang maknanya lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwasanya model tidak mengalami autokorelasi, sehingga residual antarperiode pengamatan bersifat independen dan model telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

Sementara itu, pada model kedua dengan variabel dependen NIM, didapat nilai Prob > F sebesar 0,0000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa model mengalami autokorelasi, yang berarti adanya hubungan antara residual di satu periode dengan residual di periode lainnya.

Terjadinya autokorelasi pada model NIM dapat disebabkan oleh adanya

pola keterkaitan kinerja pendapatan bunga bank dari satu periode ke periode berikutnya. Dalam industri perbankan, perubahan nilai *Net Interest Margin* (NIM) cenderung dipengaruhi oleh kondisi operasional dan kebijakan perbankan pada periode sebelumnya, sehingga residual antarwaktu berpotensi saling berkorelasi.

Guna menyelesaikan masalah itu, estimasi model dilakukan memakai pendekatan yang robust kepada autokorelasi, maka capaian estimasi tetap konsisten serta bisa ditafsirkan dengan valid. Dengan demikian, meskipun model NIM terindikasi mengalami autokorelasi, kondisi tersebut telah diakomodasi dalam proses estimasi model sehingga tidak mengurangi validitas hasil penelitian.

4.3.3 Estimasi Model Menggunakan Pendekatan Robust

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, kedua model penelitian menunjukkan adanya pelanggaran asumsi klasik yang berbeda. Pada model pertama (ROA) yang menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), capaian uji heteroskedastisitas mengemukakan nilai probabilitas sebesar 0,0000, maka kesimpulan yang diambil yakni model mengalami heteroskedastisitas. Keadaan ini mengemukakan bahwasanya varians residual tidak konstan di seluruh observasi, yang dapat menyebabkan standar error menjadi tidak efisien dan memengaruhi ketepatan pengujian statistik.

Sementara itu, pada model kedua (NIM) yang menggunakan *Random Effect Model* (REM), capaian uji autokorelasi mengemukakan nilai probabilitas sebesar 0,0000, maka model terindikasi mengalami autokorelasi. Kondisi ini menunjukkan adanya korelasi residual antarperiode pengamatan yang berpotensi menyebabkan ketidakefisienan estimasi. Selain itu, pada *random effect model*, pengujian

heteroskedastisitas tidak dilakukan secara terpisah karena struktur error model yang lebih kompleks, sehingga penanganannya umumnya dilakukan secara langsung melalui penggunaan estimasi robust.

Untuk mengatasi pelanggaran asumsi klasik tersebut, penelitian ini menggunakan robust standard error pada kedua model estimasi. Penggunaan robust standard error bertujuan untuk mendapatkan standar error yang masih konsisten walaupun terdapat pelanggaran asumsi klasik, baik berupa heteroskedastisitas pada model ROA maupun autokorelasi pada model NIM. Dengan demikian, hasil estimasi regresi tetap valid, reliabel, dan dapat diinterpretasikan secara statistik.

Tabel 4. 8 Hasil Estimasi Robust Model 1

Model 1 (y1roa)			
Variabel	Coefficient	Robust Std. err	P > [Z]
x1bc	-0,009434	0,0101777	0,362
x2lr	0,0004783	0,0038924	0,903
x3cr	-0,0502863	0,0146867	0,002
c1bs	0,0002414	0,0049718	0,962
c2lg	0,0019256	0,0006804	0,009
c3e	-0,0000642	0,0000489	0,199
_cons	0,0120667	0,0692071	0,863
Prob > F	0,0006		
<i>R-Squared Within</i>	0,2074		
<i>R-Squared Between</i>	0,0112		
<i>R-Squared Overall</i>	0,0003		

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Tabel 4. 9 Hasil Estimasi Robust Model 2

Model 2 (y2nim)			
Variabel	Coefficient	Robust Std. err	P > [Z]
x1bc	0,1049627	0,0215656	0,000
x2lr	-0,0242215	0,0183666	0,187
x3cr	0,6401568	0,1295083	0,000
c1bs	0,0113075	0,0046193	0,014
c2lg	0,0006084	0,0029864	0,839
c3e	-0,0002073	0,0001336	0,121
_cons	-0,1396952	0,0715857	0,051
Prob > F	0,0000		
<i>R-Squared Within</i>	0,5445		
<i>R-Squared Between</i>	0,8522		
<i>R-Squared Overall</i>	0,7773		

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Penggunaan pendekatan *robust* pada kedua model mempunyai tujuan guna menciptakan estimasi yang tetap konsisten serta valid walaupun adanya pelanggaran asumsi klasik. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kedua model layak dipakai guna analisis lebih lanjut. Selanjutnya, capaian estimasi regresi pada masing-masing model akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan uji hipotesis guna mencermati dampak variabel independen kepada ROA dan NIM dari segi parsial juga simultan.

4.3.4 Uji Hipotesis

4.3.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Berlandaskan temuan estimasi regresi data panel pada model pertama dengan variabel dependen ROA memakai *Fixed Effect Model* (FEM) dengan pendekatan *robust standard error*, didapati nilai *R-Squared Within* sebesar 0,2074

ataupun 20,74%. Nilai itu mengungkapkan bahwasanya variabel independen utama, yaitu *bank capital*, *liquidity risk*, dan *credit risk*, bersama dengan variabel kontrol *bank size*, *loan growth*, dan *efficiency*, mampu menjelaskan variasi perubahan ROA dalam masing-masing perusahaan selama periode penelitian sebesar 20,74%, adapun sisanya sebesar 79,26% dikemukakan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Penggunaan nilai *R-Squared Within* sebagai dasar interpretasi koefisien determinasi didasarkan pada karakteristik *Fixed Effect Model* (FEM) yang berfokus pada variasi data dalam setiap unit observasi dari waktu ke waktu. Dengan demikian, nilai tersebut mencerminkan kemampuan model dalam menjelaskan perubahan ROA pada masing-masing bank selama periode pengamatan.

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel pada model kedua dengan variabel dependen NIM memakai *Random Effect Model* (REM) dengan pendekatan *robust standard error*, diperoleh nilai *R-Squared Overall* sebesar 0,7773 ataupun 77,73%. Nilai itu mengungkapkan bahwasanya variabel independen utama, yaitu *bank capital*, *liquidity risk*, dan *credit risk*, bersama dengan variabel kontrol *bank size*, *loan growth*, dan *efficiency*, bisa menerangkan variasi perubahan NIM sebesar 77,73%, adapun sisanya sebesar 22,27% diuraikan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Penggunaan nilai *R-Squared Overall* selaku dasar interpretasi koefisien determinasi didasarkan pada karakteristik *Random Effect Model* (REM) yang memperhitungkan variasi data baik antarperusahaan juga antarperiode pengamatan. Dengan demikian, nilai tersebut mencerminkan kemampuan model secara

keseluruhan dalam menjelaskan perubahan NIM selama periode penelitian.

4.3.4.2 Uji Stimultan (Uji F)

Pengujian simultan dalam penelitian ini dilaksanakan guna mencermati apabila variabel independen utama, yaitu *bank capital*, *liquidity risk*, serta *credit risk*, bersama dengan variabel kontrol *bank size*, *loan growth*, dan *efficiency*, dengan bersamaan berdampak kepada variabel dependen pada masing-masing model penelitian. Karena kedua model diestimasi menggunakan pendekatan *robust standard error*, maka pengujian simultan didasarkan pada hasil estimasi *robust* yang telah mengakomodasi pelanggaran asumsi klasik pada masing-masing model, sehingga hasil pengujian tetap konsisten dan valid untuk diinterpretasikan.

Pengujian simultan dilakukan pada dua model penelitian, yakni model pertama dengan variabel dependen ROA serta model kedua dengan variabel dependen NIM. Untuk model pertama yang menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan variabel dependen ROA, didapati nilai Prob > F sebesar 0,0006. Nilai probabilitas itu lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0,05), maka bisa diambil simpulan bahwasanya *bank capital*, *liquidity risk*, serta *credit risk*, bersama dengan variabel kontrol *bank size*, *loan growth*, dan *efficiency* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Temuan ini menjabarkan bahwasanya model regresi yang dipakai layak guna menerangkan variasi perubahan ROA selama periode penelitian, sehingga analisis bisa dilanjutkan pada pengujian parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ROA.

Untuk model kedua yang menggunakan *Random Effect Model* (REM)

dengan variabel dependen NIM, pengujian simultan didasarkan pada nilai *Wald Chi-Square* karena model diestimasi menggunakan pendekatan *robust standard error*. Pada *random effect model*, pengujian signifikansi simultan menggunakan statistik Wald untuk menilai apabila semua variabel independen dengan bersamaan berdampak kepada variabel dependen.

Berdasarkan capaian estimasi, didapati nilai Wald $\chi^2(6)$ sebesar 197,39 dengan $\text{Prob} > \chi^2$ sebesar 0,0000. Nilai probabilitas itu lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa BC, LR, dan CR bersama dengan variabel kontrol BS, LG, dan E secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NIM.

Temuan ini mengemukakan bahwasanya model regresi yang dipakai layak guna menerangkan variasi perubahan NIM selama periode penelitian. Maka karenanya, model bisa dipakai guna analisis lebih mendalam melalui uji parsial guna mengetahui dampak tiap-tiap variabel independen kepada NIM.

4.3.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan guna mengetahui dampak tiap-tiap variabel independen kepada variabel dependen dengan individual pada setiap model penelitian. Di analisis ini, pengujian parsial dilakukan pada dua model regresi data panel, yakni model pertama dengan variabel dependen ROA yang diestimasi memakai Fixed Effect Model (FEM) serta model kedua dengan variabel dependen NIM yang diestimasi memakai Random Effect Model (REM). Pengujian ini didasarkan di hasil estimasi regresi yang telah menggunakan pendekatan robust standard error, sehingga hasil pengujian tetap konsisten meskipun terdapat

pelanggaran asumsi klasik pada model.

Kajian ini memakai variabel independen utama yang tersusun atas BC, LR, serta CR, serta variabel kontrol berupa BS, LG, dan E. Pemakaian variabel kontrol mempunyai tujuan guna mengontrol dampak faktor-faktor lain di luar variabel independen utama yang berpotensi memengaruhi profitabilitas perbankan. Dengan demikian, dampak variabel independen utama kepada variabel dependen dapat ditelaah dengan lebih akurat serta terhindar dari bias estimasi.

Berikut merupakan hasil interpretasi uji parsial pada model pertama dengan variabel dependen ROA.

a. Pengaruh *Bank Capital* terhadap ROA

Variabel BC mempunyai nilai koefisien sebesar -0,009434 dengan nilai probabilitas sebesar 0,362. Karena nilai probabilitas lebih besar daripada 0,05, maka bisa diambil simpulan bahwasanya BC tidak berdampak signifikan kepada ROA. Koefisien negatif menjabarkan bahwasanya kenaikan BC berpotensi mengurangi ROA, tetapi dampak itu tidak signifikan dari segi statistik.

b. Pengaruh *Liquidity Risk* terhadap ROA

Variabel LR mempunyai nilai koefisien sebesar 0,0004783 dengan nilai probabilitas sebesar 0,903. Karena nilai probabilitas lebih besar daripada 0,05, maka kesimpulannya yakni LR tidak berdampak signifikan kepada ROA. Koefisien positif mengemukakan bahwasanya peningkatan LR cenderung menaikkan ROA, tetapi dampak itu tidak signifikan dari segi statistik.

c. Pengaruh *Credit Risk* terhadap ROA

Variabel CR memiliki nilai koefisien sebesar $-0,0502863$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,002$. Karena nilai probabilitas lebih kecil daripada $0,05$, maka kesimpulannya ialah CR berdampak negatif serta signifikan kepada ROA. Perihal ini mengemukakan bahwasanya kenaikan CR akan menurunkan ROA.

Adapun hasil estimasi pada variabel kontrol menjabarkan bahwasanya BS tidak berdampak signifikan kepada ROA dengan nilai probabilitas sebesar $0,962$, LG berdampak positif serta signifikan kepada ROA dengan nilai probabilitas sebesar $0,009$, sedangkan E tidak berdampak signifikan kepada ROA dengan nilai probabilitas sebesar $0,199$.

Berlandaskan temuan uji parsial di model pertama, kesimpulan yang bisa ditarik yakni dari ketiga variabel independen utama yang dikaji, hanya CR yang terbukti berdampak signifikan terhadap ROA, sedangkan BC dan LR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Di samping itu, dari variabel kontrol yang dipakai, hanya LG yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan profitabilitas perbankan yang diprosikan melalui ROA dalam penelitian ini lebih dipengaruhi oleh CR sebagai variabel utama dan LG sebagai variabel kontrol.

Berikut merupakan hasil interpretasi uji parsial pada model kedua dengan variabel dependen NIM yang diestimasi memakai Random Effect Model (REM) dengan pendekatan robust standard error.

a. Pengaruh *Bank Capital* terhadap NIM

Variabel BC mempunyai nilai koefisien sebesar $0,1049627$ dengan nilai

probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05, maka bisa ditarik inti sari bahwasanya BC berdampak positif serta signifikan kepada NIM. Perihal ini mengungkapkan bahwasanya peningkatan BC akan meningkatkan NIM. Dengan demikian, apabila hipotesis penelitian mengarah pada pengaruh positif, maka hipotesis diterima.

b. Pengaruh *Liquidity Risk* terhadap NIM

Variabel LR mempunyai nilai koefisien sebesar -0,0242215 dengan nilai probabilitas sebesar 0,187. Karena nilai probabilitas lebih besar daripada 0,05, maka bisa ditarik simpulan yakni LR tidak berdampak signifikan kepada NIM. Koefisien negatif menunjukkan adanya kecenderungan penurunan NIM akibat peningkatan LR, tetapi dampak itu tidak signifikan dari segi statistik. Dengan demikian, hipotesis ditolak.

a. Pengaruh *Credit Risk* terhadap NIM

Variabel CR memiliki nilai koefisien sebesar 0,6401568 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas lebih kecil daripada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwasanya CR berdampak signifikan kepada NIM. Namun demikian, arah koefisien memperlihatkan hubungan positif, sedangkan hipotesis penelitian mengasumsikan arah pengaruh negatif. Oleh karena itu, meskipun variabel CR terbukti signifikan secara statistik, hipotesis penelitian dinyatakan ditolak sebab arah dampak yang diperoleh tidak selaras dengan hipotesis yang diajukan.

Adapun hasil estimasi pada variabel kontrol menunjukkan bahwa BS berdampak positif serta signifikan kepada NIM dengan nilai probabilitas sebesar

0,014, sedangkan LG mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,839 serta E sebesar 0,121, sehingga keduanya tidak berdampak signifikan kepada NIM.

Berdasarkan capaian uji parsial di model kedua, bisa disimpulkan bahwa dari ketiga variabel independen utama yang diteliti, BC berdampak positif serta signifikan kepada NIM, LR tidak berdampak signifikan kepada NIM, sedangkan *credit risk* berdampak signifikan tetapi dengan arah yang berkebalikan dengan hipotesis penelitian sehingga hipotesis ditolak. Di samping itu, dari variabel kontrol yang dipakai, hanya *bank size* yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap NIM. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan profitabilitas perbankan yang diprosikan melalui NIM dalam penelitian ini lebih dipengaruhi oleh *bank capital* sebagai variabel utama serta *bank size* sebagai variabel kontrol.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh *Bank Capital* Terhadap ROA

Berlandaskan temuan uji parsial di model pertama, variabel *Bank Capital* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,362, yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 5% (0,05). Capaian tersebut mengemukakan bahwasanya *Bank Capital* tidak berdampak signifikan kepada *Return on Assets* (ROA). Maka karenanya, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwasanya *Bank Capital* berdampak positif serta signifikan kepada ROA ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Capital Buffer Theory* belum sepenuhnya terkonfirmasi dalam menjelaskan pengaruh modal bank terhadap ROA. Menurut *Capital Buffer Theory*, modal berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) untuk menyerap potensi kerugian, menjaga stabilitas keuangan, serta memenuhi

ketentuan permodalan yang ditetapkan regulator. Dengan demikian, fungsi utama modal lebih berorientasi pada penguatan ketahanan bank dibandingkan sebagai faktor yang secara langsung meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, peningkatan modal tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROA apabila modal tersebut lebih banyak dipertahankan sebagai *capital buffer* untuk menjaga stabilitas dibandingkan dialokasikan ke aset produktif yang mampu menghasilkan keuntungan.

Tidak berpengaruhnya *bank capital* terhadap ROA menunjukkan bahwa besarnya proporsi ekuitas terhadap total aset belum tentu secara langsung meningkatkan profitabilitas bank. Tingginya tingkat ekuitas lebih mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas pendanaan dan memperkuat struktur permodalan. Namun, apabila peningkatan ekuitas tersebut tidak diikuti dengan pengelolaan aset yang efisien serta optimalisasi penyaluran dana pada aset produktif, maka kontribusinya terhadap peningkatan laba menjadi terbatas (Monica & Valentine, 2024).

Selain itu, menurut Saputri & Edward (2025), semakin besar dana yang ditempatkan sebagai cadangan modal, maka semakin terbatas pula ruang bank untuk memperluas penyaluran kredit maupun melakukan investasi produktif lainnya, sehingga peningkatan bank capital tidak secara langsung mendorong peningkatan profitabilitas.

Temuan kajian ini sejalan dengan analisis yang dilaksanakan oleh Listiyawan et al. (2024), Monica & Valentine (2024), serta Saputri & Edward (2025) yang menjabarkan bahwasanya *bank capital* tidak berdampak signifikan

kepada ROA. Kondisi ini bertentangan dengan capaian kajian yang dijalankan oleh A. R. Putri & Lestari (2025) dan Mahayani & Susila (2025) yang mengemukakan bahwasanya *bank capital* berdampak positif serta signifikan kepada ROA.

4.4.2 Pengaruh *Liquidity Risk* Terhadap ROA

Berlandaskan temuan uji parsial di model pertama, variabel *Liquidity Risk* (LR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,903, yang lebih besar daripada tingkat signifikansi 5% (0,05). Capaian tersebut mengemukakan bahwasanya liquidity risk tidak berdampak signifikan kepada *Return on Assets* (ROA). Maka karenanya, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa liquidity risk berpengaruh signifikan terhadap ROA ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Risk Return Trade Off Theory* belum sepenuhnya terkonfirmasi dalam menjelaskan hubungan antara risiko likuiditas dan ROA. Teori tersebut menjelaskan bahwa peningkatan risiko dapat diikuti oleh peningkatan maupun penurunan *return* bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola risiko. Namun, pada penelitian ini, perubahan tingkat risiko likuiditas belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap ROA. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa bank mampu menjaga tingkat likuiditas pada kondisi yang relatif stabil melalui penerapan manajemen likuiditas dan kepatuhan terhadap ketentuan regulator, sehingga fluktuasi risiko likuiditas belum cukup besar untuk memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Tidak signifikannya pengaruh *Liquidity Risk* terhadap *Return on Assets* (ROA) menunjukkan bahwa tingginya proporsi aset likuid yang dimiliki bank belum tentu secara langsung meningkatkan profitabilitas. Hal ini dapat disebabkan

karena kepemilikan aset likuid yang berlebihan menyebabkan dana bank terikat pada aset dengan tingkat pengembalian yang relatif rendah, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan laba menjadi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi bisa menjadi beban jikalau tidak diatur dengan maksimal. Maka karenanya, bank perlu menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan likuiditas dan pengalokasian dana pada aset produktif agar dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Eltweri et al., 2024). Temuan analisis ini selaras dengan kajian yang dijalankan oleh N. A. Putri et al. (2025), Rahadiansyah et al. (2025), yang menjabarkan bahwasanya *liquidity risk* tidak berdampak signifikan kepada ROA. Kondisi ini bertentangan dengan penelitian Ridwansyah et al. (2025), Sutrisno (2025) yang mengemukakan bahwa risiko likuiditas berdampak signifikan kepada ROA.

4.4.3 Pengaruh *Credit Risk* Terhadap ROA

Berlandaskan temuan uji parsial di model pertama, variabel *Credit Risk* (CR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,002, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% (0,05). Capaian itu mengemukakan bahwasanya *credit risk* berdampak negatif serta signifikan kepada *Return on Assets* (ROA). Maka karenanya, hipotesis penelitian yang mengemukakan bahwasanya *credit risk* berdampak negatif signifikan kepada ROA diterima.

Temuan ini mendukung *Risk Return Trade Off Theory*, yang menjelaskan bahwa hubungan antara risiko dan *return* bergantung pada kemampuan institusi keuangan dalam mengelola risiko yang dihadapi. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan risiko kredit menunjukkan bahwa risiko yang ditanggung bank telah

melampaui tingkat yang mampu menghasilkan *return* optimal. Akibatnya, peningkatan risiko tersebut justru menurunkan profitabilitas karena bank harus menanggung biaya pencadangan kerugian yang lebih besar serta berpotensi kehilangan pendapatan bunga dari kredit bermasalah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit yang tidak dikelola secara efektif akan menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Capaian itu mengemukakan bahwasanya kian tinggi *credit risk*, maka profitabilitas bank cenderung menurun. Kondisi ini terjadi karena peningkatan rasio *Loan Loss Provision* terhadap *Gross Loan* mencerminkan semakin besarnya pencadangan kerugian kredit yang harus dibentuk bank. Menurut Sultana & Jalloh (2025), pencadangan tersebut dicatat sebagai beban dalam laporan keuangan sehingga mengurangi laba bersih bank serta mengurangi kemampuan bank pada memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki, yang pada akhirnya mempengaruhi penurunan ROA.

Perihal penelitian ini selaras dengan kajian yang dijalankan oleh Sultana & Jalloh (2025), Al-husainy & Jadah (2021), Dietrich & Wanzenried (2013), dan Ongore & Kusa (2013) yang menjabarkan bahwasanya *credit risk* berdampak negatif serta signifikan kepada ROA. Perihal ini berkebalikan dengan kajian Chandrayanti et al. (2025), Setiawan et al. (2024) yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan risiko kredit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA.

4.4.4 Pengaruh *Bank Capital* terhadap NIM

Berlandaskan temuan uji regresi data panel pada model 2, variabel *bank*

capital memperoleh nilai koefisien sebesar 0,1049627 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai probabilitas itu lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$), maka menunjukkan bahwasanya *bank capital* berdampak positif serta signifikan kepada *Net Interest Margin* (NIM). Maka karenanya, hipotesis yang menjabarkan bahwasanya *bank capital* berdampak positif signifikan kepada NIM diterima.

Temuan ini mendukung *Capital Buffer Theory*, yang menjelaskan bahwa modal yang memadai berfungsi sebagai penyangga (*capital buffer*) untuk menjaga stabilitas bank dalam menghadapi berbagai risiko. Selain meningkatkan ketahanan keuangan, modal yang kuat juga memberikan fleksibilitas bagi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, termasuk memperluas penyaluran kredit dan mengoptimalkan pengelolaan aset produktif. Kondisi tersebut memungkinkan bank memperoleh pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan beban bunga yang ditanggung, sehingga mendorong peningkatan *Net Interest Margin* (NIM). Dengan demikian, semakin kuat permodalan bank, semakin besar pula kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan yang akan meningkatkan profitabilitas.

Temuan analisis mengemukakan bahwasanya *bank capital* berdampak positif signifikan kepada NIM. Hal ini mengindikasikan bahwasanya kian tinggi tingkat permodalan bank, maka kemampuan bank pada memperoleh pendapatan bunga bersih kian meningkat. Keadaan ini terjadi sebab permodalan yang kuat mencerminkan pengelolaan bank yang lebih baik, menurunkan risiko kebangkrutan, serta menekan biaya pendanaan. Biaya pendanaan yang lebih rendah memungkinkan bank memperoleh selisih bunga yang lebih besar antara pendapatan

kredit serta beban bunga, sehingga mendorong peningkatan NIM (Ma'aji et al., 2025)

Temuan analisis ini selaras dengan kajian yang dilaksanakan oleh Argimon et al. (2023) serta Digdowiseso & Alfirah (2023) yang menyatakan bahwasanya *bank capital* berdampak positif serta signifikan kepada NIM. Kondisi ini bertentangan dengan penelitian Puspitasari et al. (2021) yang menjabarkan bahwasanya modal bank tidak mempunyai dampak kepada NIM.

4.4.5 Pengaruh *Liquidity Risk* terhadap NIM

Berlandaskan temuan uji regresi data panel pada model 2, variabel *liquidity risk* (LR) memperoleh nilai koefisien sebesar -0,0242215 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,187. Nilai probabilitas itu lebih besar daripada tingkat signifikansi 5% ($0,187 > 0,05$), maka memperlihatkan bahwasanya *liquidity risk* tidak berdampak signifikan kepada *Net Interest Margin* (NIM). Maka karenanya, hipotesis yang mengemukakan bahwasanya *liquidity risk* berdampak signifikan kepada NIM ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa *Risk Return Trade Off Theory* belum sepenuhnya terkonfirmasi dalam menjelaskan hubungan antara risiko likuiditas dan NIM. Teori tersebut menjelaskan bahwa peningkatan risiko dapat diikuti oleh peningkatan maupun penurunan *return* bergantung pada kemampuan bank dalam mengelola risiko. Namun, dalam penelitian ini perubahan tingkat risiko likuiditas belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap pendapatan bunga bersih bank. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko likuiditas yang dihadapi bank

masih berada pada tingkat yang dapat dikelola, sehingga belum memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan *Net Interest Margin*.

Capaian ini dapat terjadi karena bank pada umumnya telah menerapkan manajemen likuiditas yang baik melalui pemeliharaan aset likuid yang memadai. Kondisi tersebut memungkinkan bank tetap memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu aktivitas dan perolehan pendapatan bunga. Penjelasan ini didukung oleh penelitian Dietrich & Wanzenried (2013) yang menyatakan bahwa pengelolaan likuiditas yang efektif membuat bank mampu menjaga stabilitas operasional sehingga risiko likuiditas tidak selalu berdampak langsung pada profitabilitas.

Temuan analisis ini selaras dengan kajian yang dilaksanakan oleh Al-husainy & Jadah (2021), Ongore & Kusa (2013) yang menjabarkan bahwasanya *liquidity risk* tidak berdampak signifikan kepada NIM. Perihal ini bertentangan dengan kajian Dwitanto et al. (2023) dan Sari et al. (2020).

4.4.6 Pengaruh *Credit Risk* terhadap NIM

Berlandaskan capaian uji regresi data panel di Model 2, variabel *credit risk* (CR) memperoleh nilai koefisien sebesar 0,6401568 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai probabilitas itu lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwasanya *credit risk* berdampak signifikan kepada *Net Interest Margin* (NIM). Namun, arah koefisien regresi menunjukkan hubungan positif, bukan negatif seperti yang diajukan dalam hipotesis penelitian. Maka karenanya, hipotesis yang menjabarkan bahwasanya *credit risk* berdampak negatif signifikan kepada NIM ditolak.

Temuan ini tetap sejalan dengan *Risk Return Trade Off Theory*, yang menjelaskan bahwa hubungan antara risiko dan *return* bersifat dinamis serta dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola risiko. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan risiko kredit diikuti oleh peningkatan *Net Interest Margin*, yang mengindikasikan bahwa bank masih mampu mengelola risiko kredit secara efektif sehingga risiko yang lebih tinggi diimbangi dengan *return* yang lebih tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit belum tentu menurunkan profitabilitas apabila risiko tersebut masih berada dalam batas yang dapat dikelola dan diimbangi dengan strategi pengelolaan risiko yang tepat.

Capaian ini dapat terjadi karena bank cenderung menerapkan risk premium pricing, yaitu menentukan tingkat suku bunga kredit yang lebih tinggi pada kredit dengan tingkat risiko yang besar sebagai kompensasi atas potensi kerugian kredit. Kebijakan ini menyebabkan pendapatan bunga bank meningkat, sehingga mendorong kenaikan *Net Interest Margin*. Penjelasan ini didukung oleh kajian Dietrich & Wanzenried (2013) yang menjabarkan bahwasanya bank dengan eksposur risiko lebih tinggi cenderung menyesuaikan pricing kredit untuk menjaga profitabilitas melalui peningkatan margin bunga.

Temuan analisis ini selaras dengan kajian yang dilaksanakan oleh Ma & Barnett (2023), Argimon et al. (2023) yang menyatakan bahwasanya *credit risk* berdampak positif serta signifikan kepada NIM. Kondisi ini bertentangan dengan kajian Sari et al. (2020) dan Efriandy et al. (2026) yang mengemukakan bahwasanya risiko kredit berdampak negatif serta signifikan kepada NIM.